

Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat Kampung Karya Jitu Mukti Kec. Rawajitu Selatan Kab. Tulang Bawang Prov. Lampung

Imron Rosyadi

MTs Miftahul Huda Karya Jitu Mukti Tulang Bawang
imronrosyadi010869@gmail.com

Abstrak: Pendekatan filosofis dalam studi agama mencoba mencari penjelasan tentang konsep ajaran agama dengan memeriksa dan temukan sistem nalarnya dimengerti pria. Memahami Islam melalui pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memberi makna pada sesuatu yang dihadapi, untuk menangkap hikmah, esensi atau esensi yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga dalam menjalankan ibadah tidak merasa hampa. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secaramendalam, integral dan komprehensif sehingga melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang selalu relevan di setiap ruang dan waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif empiris dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi kembar mayang yang merupakan adat budaya yang turun temurun dari nenek moyang dan terus dilakukan oleh masyarakat sekitar budaya saat ini khususnya di pedesaan. Dalam tradisi kembar mayang tentunya tetap menjaga prinsip tauhid, keadilan, kebebasan, tolong menolong dan menjaga kemaslahatan umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mayang kembaran tebusan merupakan bentuk tawasul yang diposisikan sebagai sarana ikhtiar (wasilah) untuk memohon kepada Allah dan tetap meyakini bahwa hanya Allah saja yang memiliki qudrah mutlak dalam segala hal.

Kata Kunci: Pendekatan Filosofis, Kembar Mayang, Studi Islam.

1. Pendahuluan

Untuk dapat memahami berbagai dimensi ajaran Islam, dibutuhkan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Ide kajian Islam biasanya lahir dari perspektif interpretasi tekstual dan kontekstual, yang melahirkan berbagai pendekatan, baik teologis-normatif, sosiologis, psikologis, historis, antropologis, bahkan filosofis. Untuk yang terakhir (filosofis), terkadang dalam perkembangannya, menurut Nur masih terkendala oleh dilema umat Islam mengenai pentingnya keberadaan filsafat sebagai pendekatan paradigma kajian (Suyanti & Nuryanti, 2019). Dalam hal pemahaman agama, tidak berarti akal dan rasio, memberikan interpretasi yang tidak terbatas. Penggunaan akal dan rasio dalam studi agama tidak melewati batas-batas ranah akal seperti halnya metafisika (gaib). jadi kita perlu memahami bahwa wahyu harus dapat membimbing akal. Ketika memahami wahyu harus berdasarkan keyakinan dan keimanan, maka akal diperbolehkan (Nur Hasanah, 2018).

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku bagi seluruh makhluk-Nya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Ini adalah cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai cara bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan kehidupan mereka (Tihami & Sahrani, 2014). Islam memandang bahwa selain nikah sebagai ibadah, nikah juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Nabi. Sunnah Allah berarti: menurut qudrat dan iradat Allah dalam penciptaan dunia ini, sedangkan Sunnah Rasul berarti tradisi yang telah ditetapkan oleh rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya. Dalam pernikahan harus ada niat untuk mengikuti jejak Rasulullah, memperbanyak pengikutnya dan memiliki keturunan yang shaleh, tabarrukan dengan doa anak-anak yang shaleh, menjaga kesucian dan kehormatan dari perbuatan tercela, menjaga mata dari pandangan terlarang dan untuk menjaga keragaman secara etis secara umum.

Mempelajari dan memahami budaya Jawa seperti memasuki hutan simbol yang rimbun, penuh tantangan, keunikan sekaligus pesona yang menggoda. Disadari atau tidak, banyak filosofi

dalam budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas. Tidak semua falsafah Jawa itu kuno, tetapi jika diaktualisasikan kembali, maka akan lebih jelas maknanya (Irmawati, 2013). Salah satu substansi budaya termasuk budaya Jawa adalah nilai, manusia menjadikan nilai sebagai dasar, akal dan motivasi dalam setiap tindakannya. Nilai menjadi pedoman dasar yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai mempunyai arti mutu, kadar atau harga, juga mengandung hal-hal yang berguna atau dianggap penting bagi kehidupan manusia, nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau terkandung dalam sesuatu (Achmadi, 2020). Selain nilai, substansi kebudayaan adalah pandangan hidup atau falsafah, falsafah hidup dijadikan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, baik individu, kelompok masyarakat maupun bangsa (Nadlif & Fadlun, 2014). Salah satu unsur penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa adalah kembar.

Kembar Mayang yang merupakan salah satu ikon dalam pernikahan adat Jawa. Pembuatannya tidak sembarangan, pasti orang tua yang membuatnya, karena Kembar Mayang bukan hanya sekedar bunga kembar, namun ada prosesi dalam pembuatannya. Menurut salah seorang sesepuh di Desa/Kampung Karya Jitu Mukti, Mbah Misno yang mempunyai profesi membuat Kembar Mayang, dalam membuatnya harus memahami maknanya, bukan hanya sekedar membuat (Sugeng, 2022).

Jika dilihat dari segi filosofis, Kembar Mayang (setiap unsur) memiliki makna yang dalam, yang dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa khususnya calon pengantin dalam menjalankan rumah tangganya. Kembar mayang merupakan tradisi penting bagi masyarakat Jawa, yang tentunya wajib ada pada acara pernikahan. Penulis mengkaji Kembar Tradisi Mayang pada masyarakat Jawa di Desa Karya Jitu Mukti Rawajitu Selatan Tulang Bawang karena adanya Tradisi Kembar mayang selalu digunakan dalam pernikahan Jawa, tetapi mereka yang mengadakan pernikahan menggunakan Kembar Mayang belum sepenuhnya memahami bahkan memahami apa arti dan nilai dari Kembar Mayang dan kaitannya dengan falsafah hidup orang Jawa. Tidak sedikit orang Jawa yang hanya “ikut-ikutan”, karena merasa menjadi orang Jawa, dan sudah mewarisi tradisi ini dari zaman nenek moyang, mereka percaya bahwa wajib ada Kembar Mayang, tanpa pemahaman yang mendalam tentang isi Kembar mayang itu sendiri. Hanya orang-orang tertentu (sesepuh) yang mengerti artinya, sedangkan sesepuh di Desa Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah semakin berkurang. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya interpretasi apakah benda tersebut memiliki nilai baik atau buruk, karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan adanya keunikan Tradisi dan Ritual serta mengandung makna filosofis yang terkandung dalam lambang-lambang Kembar Mayang dan hubungannya dengan falsafah yang digunakan masyarakat Jawa dalam kehidupannya, itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu warga Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah. Data sekunder dari artikel, jurnal serta mengumpulkan informasi yang relevan.

Penelitian dilaksanakan di kediaman Bapak Suyanto pada hari Selasa, 16 November 2022 pukul 19.30 WIB, Desa Karya Jitu Mukti Rawajitu Selatan Tulang Bawang dan Di kediaman Bpk.Misno pada Rabu, 17 November 2022, pukul 20.00 WIB, desa karya jitu mukti rawajitu Selatan Tulang Bawang. Data dianalisis secara interaktif yang meliputi; mengumpulkan data, mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan data. Demikian penelitian ini diperoleh dan dijelaskan sesuai dengan tradisi kembar mayang dalam perkawinan adat Jawa dengan pendekatan filosofis berupa adat istiadat masyarakat desa karya jitu mukti.

a. Results and Discussion

Results Filsafat adalah metodologi berpikir kritis-analitik dan sistematis. Filsafat mencerminkan proses berpikir, bukan sebagai produk pemikiran (Amin Abdullah, 2004). Kelesuan pemikiran di kalangan umat Islam di era pasca modern saat ini salah satu faktor utamanya adalah umat Islam tidak mau melihat dan memperhatikan filsafat. Di sisi lain, sejak

pertengahan abad ke-12, hampir seluruh khazanah intelektual Islam justru menyerang dan memojokkan filsafat sebagai pendekatan, metodologi, atau disiplin ilmu. Dalam hal ini, Suparman Syukur, tawaran untuk pengembangan dan kajian keilmuan Islam kontemporer, masyarakat tidak bisa lagi berpaling dan meninggalkan filsafat. Tanpa sentuhan falsafah, pemikiran dan kekuatan spiritual Islam, maka akan sulit menjelaskan identitasnya di era global (Syukur, 2011).

Mulyadi Kertanegara dalam antologinya dari Chicago, telah mengklasifikasikan tiga macam metodologi pemikiran dalam khazanah filsafat Islam, yaitu: metodologi Bayani, irfani, dan burhani. *Metodologi Bayani* merupakan model metodologi berpikir berbasis teks. *Metodologi Irfani* merupakan model metodologi berpikir yang didasarkan pada pendekatan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual keagamaan. Sementara itu, *metodologi Burhani* adalah model pemikiran metodologis yang tidak didasarkan pada teks dan pengalaman, tetapi atas dasar koherensi logis (Kertanegara, 2000). Telah banyak kajian agama di Barat yang menggunakan pendekatan filosofis. Hubungan antara filsafat dan agama.

Rob Fisher mengidentifikasi lima posisi: 1) Filsafat sebagai agama; 2) Filsafat sebagai pelayan agama; 3) Filsafat sebagai sesuatu yang memberi ruang bagi iman; 4) Filsafat sebagai alat analisis agama; dan 5) Filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan (Fisher, 2002) Berdasarkan kelompok pemikiran di atas, esensi pendekatan filsafat sebagai agama terletak pada gagasan bahwa dengan merenungkan realitas karakter tertinggi, seseorang dapat menemukan wawasan yang benar tentang pengalaman manusia di dunia, refleksi memberikan gambaran yang benar tentang kehidupan manusia. bagaimana keadaannya. Model pandangan metafisik ini menunjukkan apa yang ultimate dan tertinggi, serta memberikan sistem nilai bagi kehidupan dan kehidupan sehari-hari. Kedudukan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari nalar merupakan perkembangan modern dalam pemikiran keagamaan. Tujuannya adalah untuk melihat dengan cermat berbagai konteks di mana orang percaya menjalani kehidupan mereka, mengidentifikasi faktor-faktor yang beroperasi dalam konteks tersebut yang dapat memengaruhi keyakinan seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan tersebut diungkapkan dalam doktrin dan praktik. Penekanannya adalah pada budaya sebagai faktor formatif dan berpengaruh dalam keyakinan agama (Fisher, 2002).

Pendekatan filosofis dalam studi Islam berusaha untuk sampai pada kesimpulan universal dengan menelaah akar masalahnya, metode ini fundamental secara radikal dan integral karena membahas sesuatu dari segi hakikat atau hakikat sesuatu (Supiana, 2012). Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analitis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif sehingga melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang selalu relevan di setiap ruang dan waktu atau *shalih fi kulli zaman wal makan*. Filsafat berperan dalam membuka pemikiran masyarakat dan dijadikan sebagai pilar dalam merekonstruksi pemikiran dan membongkar formalisme agama dalam istilah M. Arkoun *taqdis al-afkar al-diniyyah* sebagai sumber eksklusivisme agama dan kebodohan umat (Heriyanto, 2011).

Memahami agama melalui pendekatan filosofis sehingga dapat memberi makna pada sesuatu yang ditemuinya, menangkap hikmah, esensi atau esensi yang terkandung dalam ajaran agama, dapat dipahami dan dimengerti, sehingga dalam menjalankan ibadah tidak merasa hampa, kering rohani dan menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap, penghayatan serta kekuatan spiritual agar tidak terjebak dalam pemahaman agama yang formalistik belaka dan tidak menemukan nilai-nilai di dalamnya. Pendekatan ini juga tidak meremehkan bentuk ritual keagamaan formal, filsafat digunakan untuk mengkaji aspek batiniah yang bersifat esoteris, sedangkan bentuk formal menitikberatkan pada aspek lahiriah yang bersifat eksoteris. Pendekatan seperti ini sebenarnya sudah banyak digunakan oleh para ahli seperti Muhammad Al-Jurjawi dalam bukunya *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, kitab tersebut berupaya mengungkap hikmah di balik ajaran Islam (Nata, 2008).

Perintah dalam ajaran Islam berupa ibadah misalnya jika dipahami dengan pendekatan filosofis seperti shalat berjamaah, hikmah yang terkandung di dalamnya dapat terasa hidup berdampingan dengan orang lain. Melakukan puasa agar seseorang dapat merasakan lapar dan menimbulkan rasa kasih sayang kepada orang lain yang hidup dalam kemiskinan. Begitu juga dengan haji dalam menjalankan rukun Islam dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, ibadah yang dilakukan di kota Makkah sekaligus sebagai bentuk ibadah (manasik) yang sama dengan yang dilakukan oleh lainnya dimaksudkan agar orang yang melakukannya memiliki wawasan yang luas, merasa bersaudara dengan sesama muslim dari seluruh dunia. Tawaf yang dilakukan mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan dinamika yang tak kenal lelah, namun semua itu harus ditujukan untuk beribadah kepada Allah semata. Melakukan sa'i, yaitu lari kecil-kecil, menggambarkan bahwa hidup tidak bisa dipatahkan, teruslah berusaha. Dimulai dari bukit Shafa yang artinya bersih dan berakhir di bukit Marwa yang artinya tumbuh. Dengan demikian hidup ini harus diisi dengan perjuangan yang dilandasi dengan tujuan dan niat yang bersih agar dapat memperoleh keberkahan. Sedangkan wukuf di Arafah berarti saling mengenal, yaitu mengenal siapa dirinya, mengenal tuhan dan mengenal sesama saudaranya dari berbagai belahan dunia. Begitu juga dengan melempar jumrah dimaksudkan agar seseorang dapat membuang sifat-sifat negatif yang ada pada dirinya untuk diganti dengan sifat-sifat positif, memakai pakaian serba putih berarti seseorang mengutamakan kesederhanaan, kesopanan dan benar-benar membersihkan jiwanya agar hubungannya dengan Tuhan tidak terganggu.

Begitu pula ketika kita membaca riwayat hidup para nabi sebelumnya. Artinya tidak sekedar menjadi tontonan atau sekedar mengingatnya saja, tetapi sekaligus dibutuhkan kemampuan menangkap makna filosofis yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Seperti kisah Nabi Yusuf yang dirayu oleh seorang wanita bangsawan, secara lahiriah memang menggambarkan sebuah kisah yang bertemakan pornografi atau maksiat, pemahaman ini dapat terjadi apabila dipahami hanya dalam bentuk lahiriah dari kisah tersebut. Namun jika kita memahami lebih dalam makna sebenarnya dari cerita tersebut, Tuhan ingin mengajarkan manusia untuk memiliki ketampanan luar dan dalam yang sangat baik seperti Nabi Yusuf yang telah menunjukkan kemampuannya untuk mengendalikan Nafsunya dari melakukan maksiat, sementara secara lahiriah dia tampan dan menyenangkan bagi mereka yang melihatnya. Makna tersebut dapat ditemukan melalui pendekatan filosofis (Nata, 2008).

Pentingnya pendekatan ini, pendekatan filosofis juga digunakan dalam memahami berbagai bidang selain agama. Misalnya filsafat hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi, dan sebagainya. Pandangan filosofis perenialisme ini secara metodologis memberikan harapan segar bagi dialog antar umat beragama, karena melalui metode ini diharapkan tidak hanya sesama umat beragama dapat menemukan kesatuan agama dalam wilayah transenden, tetapi juga dapat berdiskusi secara lebih mendalam, sehingga kebenaran dapat terungkap yang tentunya jelas-jelas benar, dan kesalahan yang benar-benar salah dihilangkan, meskipun masih dalam ruang lingkup relativitas.

b. Discussion

- 1) Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Karya Jitu Mukti Menurut Gondowasito, Kembar Mayang adalah sejenis karangan bunga (bouquet) dari daun kelapa muda (janur) dengan beberapa jenis daun dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan). Kembar mayang terdiri dari 2 (dua) buah dengan bentuk dan isi yang sama, serta bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala yang diinginkan (Gondowasito, 1965). Kembar Mayang sering dipanggil Megar Mayang atau Gagar Mayang (Sindoesastra, 1938). Kembar Mayang melambangkan mekarnya buah pinang, yang berarti mengantarkan kehidupan baru bagi orang dewasa di masyarakat agar orang dapat menuai pengabdian dan dharma. Sementara itu, Gagar Mayang berarti kematian masa kanak-kanak atau remaja. Untuk pengantin yang bukan lagi Jejaka atau gadis, maka

tidak dibuatkan Gagar Mayang, misalnya janda yang kawin dengan duda. Namun, jika salah satu dari keduanya belum pernah menikah, misalnya seorang anak laki-laki menikah dengan seorang janda atau seorang duda menikahi seorang gadis, maka gagar Mayang masih dijadikan sebagai simbol gugurnya kegadisan mempelai. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat kembar mayang adalah: *daun kuning, daun andong, bunga jambe, daun puring, ringin, anak pisang raja*. Upacara kembar mayang mengandung makna bahwa sejak pernikahan kedua mempelai berarti akan berlangsung sejarah kehidupan dan buah dari kehidupan berkeluarga akan melahirkan anak sebagai anugerah dari Allah SWT. Dan yang terpenting harus dipupuk agar tumbuh menjadi anak yang mampu memberikan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam Kembar Mayang terdapat beberapa hiasan atau daun yang masing-masing berjumlah 4 (empat), ini merupakan arah mata angin yaitu 4 kiblat (timur, utara, selatan, barat) dan 1 lagi terdapat pengantin yang artinya *papat kiblat limo pancer*.

Prosesi kembar mayang merupakan tahapan dari beberapa acara yang meliputi:

a) Ijab Qabul

Peristiwa penting dalam hajatan pernikahan adalah *ijab kabul dimana* kedua mempelai bersumpah di depan naib disaksikan oleh kepala, wali, *pini sesepeuh* dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan.

Menurut undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 tentang syarat sahnya perkawinan menurut Islam, agar dapat berjalan dengan lancar harus ada: 1) Ijab Qabul, 2) calon pengantin pria dan wanita, 3) Wali Nikah, 4) saksi dari calon pengantin pria dan wanita (UU Perkawinan, 1974). Setelah qabul ijab selesai, gelar yang dipakai bukan lagi calon mempelai melainkan mempelai pria wanita dan sah baik secara hukum maupun agama.

b) Upacara Pemanggihan

Panggih atau temu manten, acara ini dilaksanakan setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai terlebih dahulu dirapikan. Kemudian setelah selesai berdandan, barulah kedua mempelai dipisahkan terlebih dahulu untuk dipertemukan kembali kemudian jalan kaki didampingi oleh orang tua dengan 4 orang yang membawa kembar mayang dan seorang dukun atau orang tua (*pini sepeuh*) yang mempertemukan kedua mempelai dengan diiringi kembar mayang dan sholawat.

Urutan upacara "*temu manten*" (panggih) adalah sebagai berikut:

- a) Gantal (perintah lempar) Daun sirih yang digulung kecil dan diikat dengan benang putih dilemparkan oleh masing-masing pengantin, dengan harapan semua godaan akan hilang dengan lemparan.
- b) Ngidak endog (menginjak telur ayam) Pengantin pria menginjak telur ayam sampai pecah menggunakan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita membersihkan kaki dengan air yang dicampur dengan beberapa macam bunga. Ini melambangkan bahwa pengantin pria siap menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin wanita siap merawat suaminya dengan setia. Sebagai laki-laki dengan tekad yang teguh (telur) sekali ia telah melangkah dengan itikad baik, kemudian pantang menyerah, maju terus untuk meraih kebahagiaan hidup bersama. Sebagai Istri yang setia wajib mensucikan nama baik suaminya agar tetap harum, jika suami salah langkah atau salah perbuatan. Karena kesetiaan istri, suami membantu istri membesarkannya sebagai tanda terima kasih atas kesetiannya. Sebagai seorang suami, Anda wajib memberi contoh dan menunjukkan jalan kebahagiaan kepada keluarga Anda.
- c) Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria mencuci dengan air bunga adalah setaman artinya benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang baik.

Imron Rosyadi: Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat.

- d) Dulang, dulangan Ritual ini saling memberi makan tiga kali sebagai simbol bahwa kedua pasangan akan selalu saling membantu dan juga saling mencintai sampai tua.
 - e) Minum air kendi, Air ini dianggap air sebagai simbol air hidup, air suci, air mani (*manikem*).
 - f) Sindur, selanjutnya adalah acara sindur atau isin mundur, artinya pengantin pria berada di sebelah kanan sedangkan pengantin wanita berada di sebelah kiri. Prosesi mengalungkan kain sindur di pundak kedua mempelai sebagai simbol mempersatukan kedua mempelai.
 - g) Sungkeman, Sungkeman berlutut di depan orang tua masing-masing calon pengantin sebagai bentuk penghormatan yang telah membesarkan mereka sehingga akhirnya bisa menjalani hidup baru bersama pasangannya.
- 2) Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Karya Jitu Mukti Kec. Rawajitu Selatan Kab. Tulang Bawang.

a) Arti dari Ramuan Kembar Mayang

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kembar mayang terpisah atau lepas, masing-masing mengandung makna atau filosofi yang dalam. Bahan yang digunakan adalah:

- 1) Andong “Daun andong artinya andongo o berdoalah, artinya kedua mempelai disuruh lebih banyak berdoa dalam rumah tangga, semoga anak cucu mendapat berkah dari sholatnya” (Misno, Yanto 2022). Daun andong berasal dari kata *and-dungo* yang artinya berdoa, setelah menjadi suami istri diharapkan selalu ada calon pengantin. Berdo'a dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (*Andongosak durungi ringkih*).
- 2) Daun Puring, Daun puring adalah lambang agar kelak ketika menikah tidak akan ada pamarah (perkelahian) atau sebagai suami istri harus bisa menahan segala macam amarah, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Daun puring juga dikenal berwarna-warni, artinya dimanapun berada diharapkan mampu mewarnai kehidupan orang-orang di sekitarnya.
- 3) Bunga Jambe/Mayang, Bunga Jambe/mayang, saat menjadi pengantin jangan sama seperti saat masih bujangan harus bisa menepati janji, jika masih bujangan masih bisa melihat kesana kemari tapi ketika sudah jadi pengantin kamu harus menjadi mayang atau calon pengantin tidak bisa memikirkan hal lain, kamu harus yakin dengan pilihanmu Yanto, Misno 2022. Selain itu, bunga jambe merupakan wujud cita-cita atau keinginan yang lurus dan tinggi seperti pohon jambe/mayang yang tumbuh ke atas, hal ini juga diibaratkan ketika dalam sebuah rumah tangga bisa mengharumkan nama agama, orang tua, bangsa dan negara. Bunga jambe jika di lihat dari wujud aslinya juga menggambarkan hubungan biologis, keduanya harus saling tau situasi, kondisi serta toleransi (*sikontol*) Misno Yanto 22.
- 4) Janur Kuning, Istilah janur diambil dari bahasa Arab *ja'anur* yang berarti datangnya cahaya. Demikian pula orang Jawa mengartikan janur sebagai nur sejati yang berarti cahaya sejati. Memang, manusia membutuhkan cahaya dari Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan petunjuk yang baik. Sedangkan warna kuning diambil dari bahasa jawa yang artinya suci. Makna ini mengacu pada simbol hubungan sosial, warna kuning mewakili kekayaan dan kebangsawanan. oleh karena itu, warna dikaitkan dengan Yang Mahakuasa. Warna kuning juga berarti kata-kata abadi, berharap semua kata menjadi kenyataan. Perilaku ini dihasilkan dari hati yang diam. Dengan demikian, daun kuning

mengisyaratkan cita-cita mulia dan harapan tinggi untuk mencapai cahaya ilahi disertai dengan hati yang tenang.

- 5) Ringin, Ringin diambil dari bahasa Arab yaitu *Ro'in* yang artinya Pemimpin. Dalam arti seorang suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya, sekarang dan di masa yang akan datang ia akan selalu mendahulukan keluarganya. Selain itu, ringin dilihat dari pohon beringin yang tumbuh subur dengan daun yang lebat, artinya seorang suami sebagai kepala keluarga diharapkan mampu melindungi, memberikan kesejukan dan ketentraman dalam rumah tangganya.” (Misno, Yanto, 2022).

b) Arti Bentuk Mayang Kembar

- 1) Uler Uleran, “Ular/ulat adalah hewan yang memiliki 4 (empat) ciri, 1. Ya bikin gatal, 2. Ya, menjijikkan, 3. Ya serakah, 4. Ya suka merusak tanaman. Karena memiliki empat sifat makanya ular/ulat jika bertemu manusia akan dibunuh, tapi ada ular/ulat yang pintar agar manusia tidak membunuhnya. Ular/ulat terpenjara di daun, lalu daun tergulung untuk bertapa, lama kelamaan ular/ulat menjadi enthung/ kepompong, jika sudah menjadi kepompong maka tidak menjijikkan lagi, karena ular/ulat tidak memiliki empat ciri (tidak mau makan apa-apa dan tidak merusak tanaman). Ketika menjadi kepompong, ia menjadi kupu-kupu. Ketika menjadi kupu-kupu, ia terbang bebas ke dunia ini. Yang dimakan bukan lagi daunnya, tapi yang dimakan adalah sari madunya. Manusia itu seperti ular/ulat, terkadang menjijikkan, serakah, gatal. Jika manusia memiliki empat ciri seperti ular/ulat, segeralah bermeditasi. Jika ular/ulat bersemedi di daun tapi jika manusia bersemedi di dalam ruangan (kuburan) yang ditanya siapa pangeranmu "La Ilahillallah". Jika Anda telah menjadi kupu-kupu terbang di dunia ini dan yang dimakan sari madu, itu berarti Anda dan saya, jika Anda mau berdzikir kepada Allah SWT, nantinya akan minum susu yang lebih manis dari madu di surga Allah."
- 2) Manuk-manuk an “Istilah manuk *dieman-eman lek mlenuk* ibarat sebuah makna bahwa manusia disayangi atau disayangi ketika sedang hamil. Burung-burung di sini aAhmad Suryadi: Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat 241 merpati, merpati meskipun ada banyak burung di satu tempat mereka tetap memilih pasangannya. Artinya merpati adalah burung yang setia pada pasangannya. Dan juga burung merpati, kalau bertelur, kalau tidak bertelur kecuali dua atau tiga, sama seperti manusia kalau punya anak dua atau 3. Selain itu, di mana pun ada panen, harus dikunjungi (mencari makan), jadi di rumah tangga diharapkan selalu seperti burung yang selalu bekerja mencari rezeki”;
- 3) Keris Kerisan, Keris berasal dari bahasa Arab yaitu *Harisun* menjaga/penjaga, menjaga hubungan kedua mempelai dari segala marabahaya atau dengan kata lain manusia diharapkan mengikuti jalan hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keris adalah senjata tajam dan biasa digunakan oleh orang Indonesia, keris ini juga diibaratkan sebagai pengantin yang diharapkan memiliki pemikiran yang tajam tentang masalah kehidupan;
- 4) Kitirans “Siklusnya selalu berputar, sekarang dengan hari esok berbeda belum tentu sama. Artinya kita harus berpikir keras seperti yang kita lakukan, jangan hanya mengeluh, kita harus memiliki pikiran positif dan tangkas”.
- 5) Pecut pecutan/cambuk, Pecut pecutan/cambuk berarti sebagai simbol optimisme, manusia yang hidup di dunia ini memiliki harapan dan jika tidak memiliki harapan sebagai manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Selain itu Pecut pecutan /cambuk itu sama dengan semangatnya orang, kalau dicambuk/dipukul suaranya keras, maka

yang diharapkan manusia itu memiliki semangat yang kuat/tinggi seperti suara pecut/cambuk.” Cambuk dimaknai sebagai simbol optimisme, manusia yang hidup di dunia ini memiliki harapan dan tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Harapan disamakan dengan ambisi. Sementara keduanya tampaknya memiliki kesamaan, mereka berbeda dalam penerapannya. Harapan adalah keinginan yang tidak menjadi kenyataan, sedangkan ambisi adalah keinginan dalam hati. Ambisi bisa diraih, agar cita-cita itu bisa dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai referensi “ *Burung terbang dengan kedua sayapnya manusia terbang dengan cita-citanya*” الطير يطير بجنيه الانسان يطير (بهمهته).

- 6) Bunga Kambel “Bunga kambel /kelapa ini diibaratkan seperti manusia jika sudah waktunya, akan berbunga dan berbuah. Pohon kelapa memiliki banyak manfaat, mulai dari batang hingga daun hingga akarnya. Seperti halnya mempelai wanita yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan keluarganya. Pohon kelapa adalah pohon yang tegak lurus, seperti yang diinginkan kedua mempelai, pikiran selalu positif dan selalu berusaha.”
- 7) Debok/Batang Pisang, “Ini adalah batang utama di bersamai tanaman lain; Batang pisang ini diambil dari batang pisang raja Sajen yang artinya kedua mempelai diharapkan menjadi raja seperti yang diharapkan, yaitu seorang laki-laki harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan memiliki wibawa.”
- 8) Payung Payungan, Payung itu seperti melindungi, payung bisa digunakan untuk berteduh dengan orang. Artinya, ya dilambangkan dengan payung, artinya jika Anda seorang pengantin dalam rumah tangga, Anda dapat melindungi keluarga Anda. Menurut mbah Sugeng, dari keseluruhan bentuk bahan dan bentuk dari kembar Mayang, jika digabungkan menjadi satu, bentuknya diibaratkan gunung. Artinya gunung itu tinggi dan besar, sehingga bagian tengah si kembar Mayang berbentuk bulat dan ditusuk bagian atasnya. Kembar mayanga artinya sebagai isi gunung yaitu tumbuhan yang ada di gunung lengkap dengan hewannya. Kemudian di bagian bawah adalah bumi. Jika disatukan maka gunung memiliki puncak yang tinggi yang diibaratkan sebagai keinginan atau cita-cita manusia dan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk memberikan bekal kehidupan di akhirat karena akhirat adalah kehidupan yang abadi. Selain itu, jika digambarkan satu per satu, bagian atas berarti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Bagian tengah adalah warna kehidupan dan alas adalah fondasi dalam pernikahan.

c) Kajian Keislaman dari Makna Filosofis Kembar Mayang

Filsafat sering dipandang sebagai pemikiran yang membingungkan bahkan menyesatkan umat manusia. Pandangan seperti ini tentu sangat disayangkan, karena filsafat pada hakekatnya sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam memecahkan berbagai persoalan manusia. Filsafat secara umum adalah berpikir secara menyeluruh, radikal dan rasional, tentang sesuatu. Menurut Syamsuddin Arif dan Dinar Dewi Kania dalam Adian Husaini, filsafat adalah mencari kebenaran. Dengan bertanya terus menerus tentang segala sesuatu, dari masalah gajah sampai masalah semut, dari masalah hukum dan politik sampai masalah moral dan metafisik dan sebagainya (Adian Husaini, 2013). Rizal dan Misnal yang dikutip oleh Himyari Yusuf juga menyatakan bahwa filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebijaksanaan. Sedangkan hikmah merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia, karena dapat menjadikan manusia berperilaku dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (Yusuf, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat adalah berpikir secara menyeluruh, radikal dan rasional sebagai suatu proses yang tiada henti mencari kebenaran secara terus menerus dan pada akhirnya mampu memahami makna segala sesuatu

termasuk makna kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian filsafat di atas, dapat dipahami bahwa jika istilah filsafat dilekatkan pada Islam atau yang disebut dengan filsafat Islam, maka filsafat Islam adalah berpikir secara komprehensif, radikal dan rasional sebagai proses pencarian kebenaran yang tiada henti secara terus menerus dan akhirnya memahami arti segalanya termasuk makna kehidupan manusia dan seluruh rangkaian yang terkait dengannya. Tegasnya, filsafat Islam pada tataran ontologis adalah hakikat manusia dan kemanusiaan, dan pada tataran epistemologis bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya, di samping potensi indera, akal, hati (intuisi), dan pada tingkat aksiologis itu berguna untuk kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin (Yusuf, 2013).

Didalam kembar Mayang banyak sekali makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur bahwa makna yang terkandung dalam kembar mayang ini merupakan bentuk doa agar kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga menjadi sakinah, mawaddah, wa rahmah dengan menggunakan simbol-simbol dari bahan dan bentuk kembar mayang.

- 1) Daun Puring, Puring mempunyai arti sebagai lambang agar kelak ketika menikah tidak akan ada yang pemaarah (bertengkar) atau sebagai suami istri harus mampu menahan segala macam amarah yang ada, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini sejalan dengan tujuan pernikahan, bahwa Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah membangun rumah tangga melalui akad nikah menjadi langgeng. Terjalin keharmonisan antara suami istri yang saling mencintai dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa tenang dalam rumah tangganya. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram dengannya, dan Dia menciptakan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. Ar -Rum: 21).*

Rumah tangga seperti inilah yang diinginkan oleh Islam, yaitu rumah tangga yang sakinah, sebagaimana disyaratkan oleh Allah SWT dalam Surah Ar -Rum ayat 21 di atas. Ada tiga kata kunci yang disampaikan Allah dalam ayat tersebut, terkait dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu sakinah (assakinah) suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang bersangkutan sehingga timbul rasa saling mencintai, mawaddah (al-mawaddah) rasa tanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi, anugrah (ar-rahmah) keturunan yang sehat dan barokah dari Allah SWT (Nurhayati, 2011)

- 2) Bunga Jambe/Mayang, Bunga jambe merupakan wujud cita-cita atau keinginan yang lurus dan tinggi seperti pohon jambe/mayang yang tumbuh ke atas, hal ini juga diibaratkan ketika dalam sebuah rumah tangga tercium harum nama agama, orang tua, bangsa dan negara. Kata keluarga dalam bahasa Arab dikenal dengan al- usroh yang berarti ikatan. Berdasarkan pengertian tersebut, keluarga dapat dipahami atas dasar ikatan yang bersifat ikhtiar (pilihan). Sedangkan kehidupan keluarga adalah kehidupan bersama antara dua lawan jenis yang tidak asing lagi, yang telah mengikatkan diri dengan tali perkawinan dengan keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Kehidupan keluarga berarti kehidupan yang memiliki cita-cita dan harapan. Cita-citanya adalah menciptakan keluarga yang bahagia dan langgeng serta memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah. Allah SWT berfirman Artinya: *Dan 244 carilah apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kesenangan (dunia) dan berbuat baiklah (kepada sesama) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya*

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al-Qashas : 77). Dari sini dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan untuk selalu menyeimbangkan antara tujuan hidup di dunia dan tidak melupakan tujuan hidup di akhirat.

- 3) Daun Andong, Andong berasal dari kata *Ad-dungo* yang artinya berdoa, setelah menjadi suami istri diharapkan calon pengantin selalu mengingat dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar menjadi keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian dan penyayang. Membangun rumah tangga tidak semudah membangun istana pasir. Dibutuhkan perjuangan antara suami istri agar rumah tangga selalu harmonis. Allah memerintahkan kita sebagai hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada Allah agar selalu diberikan hidayah, ketakwaan, menjadi pemaaf, diperkaya (kekayaan hati) dan membenahi hati dalam agama. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an *Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka dalam keadaan hina dina". (QS al-Mukmin : 60).*
- 4) Janur kuning, Istilah janur diambil dari bahasa Arab ja'anur yang berarti datangnya cahaya. Demikian pula orang Jawa mengartikan janur sebagai nur sejati yang berarti cahaya sejati. Memang, manusia membutuhkan cahaya dari Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan petunjuk yang baik. Sedangkan warna kuning diambil dari bahasa Jawa yang artinya suci. Makna ini mengacu pada simbol hubungan sosial, warna kuning mewakili kekayaan dan kebangsawanan. Oleh karena itu, warna dikaitkan dengan Yang Mahakuasa. Kuning juga berarti kata abadi, berharap semua kata menjadi kenyataan. Perilaku ini dihasilkan dari hati yang diam. Dengan demikian, daun kuning menunjukkan cita-cita luhur dan harapan tinggi untuk mencapai cahaya ilahi disertai dengan hati yang tenang. *Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia membawa mereka keluar dari kegelapan (ketidakpercayaan) menuju cahaya (iman). dan orang-orang kafir, pelindung mereka adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke dalam kegelapan (kekafiran). mereka adalah penghuni neraka; mereka tinggal di dalamnya. (Surat al-Baqarah: 257)* Kemudian kedua mempelai didudukkan di kursi pelaminan yang namanya KUADE juga memiliki arti yaitu kuate seng gede, yang artinya kuat dalam menerima cobaan dan cobaan dari Allah SWT sehingga dapat meraih keridhaan yang besar. Islam mengajarkan untuk menerima sesuatu dengan ikhlas atau dengan istilah lain yaitu berserah diri kepada Allah SWT (Tawaqal) sehingga setiap keputusan yang ada harus diterima dengan lapang dada karena telah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi: *Artinya: Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, Dia akan memberi petunjuk hatinya. dan Allah mengetahui segala sesuatu. (Surat at-Thagabun: 11).*
- 5) Ringin, Sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, seorang suami mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya (istri dan anak) sandang, pangan, papan. Seorang suami wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, menyediakan tempat tinggal dan menyediakan pakaian bagi mereka sesuai dengan kemampuannya. Selanjutnya, suami berkewajiban untuk membina dan mendidik mereka. Al Imam As-Sa'di Ra, berkata "Seorang hamba tidak akan diselamatkan kecuali dia telah memenuhi perintah Allah terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya dari istri dan putra dan putrinya, serta orang lain yang berada di bawah kendalinya. kekuasaan dan pengaturannya, Anda sebagai kepala rumah tangga, berkewajiban untuk melindungi diri Anda dan keluarga Anda, istri dan putra-putri Anda dari dahsyatnya api neraka dengan menjunjung tinggi perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam rumah tangga Anda (Yarosdiana, 2011). Sebagai seorang suami ia

adalah pemimpin keluarganya dan harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi keputusannya.

Sedangkan Kajian Keislaman Arti yang terkandung dalam bentuk kembar mayang adalah:

- a) Uler uleran, Ular/ulat adalah hewan yang memiliki ciri seperti manusia yaitu nggilani, gateli, rakus, perusak. Sebagai manusia tentunya kita tidak pernah lepas dari masalah, setiap kali kita menerima dosa, kita semakin bertambah dan tantangan hidup semakin berat. Ada banyak cara yang bisa dilakukan manusia dalam konflik jiwa dan pikiran. Dan sebagai seorang muslim, salah satu caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah melalui dzikir. Seperti dalam firman Allah yang artinya: *Karena itu ingatlah Aku, Aku akan mengingat (juga) kamu dan bersyukur kepada-Ku, dan janganlah kamu mendustakan (nikmat) Aku. (Surat Al-Baqarah:152).* Dari sini jelas bahwa ia diperintahkan sebagai hamba Allah untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari sifat-sifat yang zalim, tetapi juga untuk selalu menjaga isi pikiran dan perasaan seseorang terhadap sesuatu.
- b) Manuk-manuk an, Kewajiban seorang muslim dalam membangun rumah tangga adalah menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, rumah tangga di dalamnya adalah tempat berteduh, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketenangan, tempat curhat, tempat menghilangkan kecemasan dan solusi untuk menyelesaikan semua masalah ketika masalah terjadi di luar rumah. Islam telah memberikan tuntunan bagi laki-laki yang hendak menikah agar tercapai tujuan melangsungkan pernikahan, yaitu keharmonisan rumah tangga dengan empat hal karena harta, kecantikan, keturunan dan agama. Jadi seorang suami istri untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, harus ada loyalitas dan keterbukaan terhadap keluarganya agar segala permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Hadits Nabi Artinya: *Telah diriwayatkan kepada kami [Abu Kuraib], telah diriwayatkan kepada kami [' Abdah bin Sulaiman] dari [Mubammad bin' Amr], telah diriwayatkan kepada kami [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya." Abu Isa berkata; "Hadits itu pasti diriwayatkan dari ' Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan; "Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan yang shahih. (Tirmidzi , 1082).*
- c) Keris-Kerisan, Keris dilambangkan dengan penjaga/menjaga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang suami, ia harus melindungi keluarganya dari perbuatan lalai dan maksiat. Dalam Al Qur'an artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga para malaikat yang kasars, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Surat at- Tabriim : 6)* Selain itu keris merupakan senjata tajam dan biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia, keris ini juga diibaratkan sebagai calon pengantin yang diharapkan memiliki pemikiran yang tajam tentang masalah kehidupan.
- d) Kitiran, Saya ibaratkan dalam kehidupan, artinya dalam keluarga nanti selalu berpikir positif. Ini juga berarti bahwa setiap manusia, terutama laki-laki, harus terus berputar pikirannya untuk selalu menghidupi keluarganya tanpa kenal lelah. Karena sesungguhnya suami adalah kepala keluarga yang memimpin, membimbing dan melindungi keluarga dari segala gangguan, baik fisik maupun mental, serta mencari nafkah dan juga kebutuhan lain bagi istri dan anak-anaknya. Mendidik dan mampu menjadi panutan bagi anak dan istrinya adalah kewajiban seorang kepala keluarga. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala Artinya: *Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat tinggal binatang itu dan penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang jelas (Laub Mahfuzh). (QS Hud: 6).* Sangat jelas bahwa sebagai hamba Tuhan harus berpikir positif dan tidak meragukan kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Tuhan agar dilindungi

dari hal-hal yang dapat merugikan. Dan percayalah bahwa Tuhan selalu memberikan jalan terbaik bagi hambanya selama dia mau berusaha dan berdoa.

- e) Pecut Pecutan, Pecut dimaknai sebagai simbol optimisme, manusia yang hidup di dunia ini memiliki harapan dan tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Harapan disamakan dengan ambisi. Sementara keduanya tampaknya memiliki kesamaan, mereka berbeda dalam penerapannya. Harapan adalah keinginan yang tidak menjadi kenyataan, sedangkan ambisi adalah keinginan dalam hati. Ambisi bisa diraih, agar cita-cita itu bisa dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Imran: 139: *Artinya: Janganlah kamu lemah, dan jangan (juga) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* Cambuk sebagai simbol optimisme menunjukkan bahwa pernikahan tidak akan langgeng dan lengkap tanpa adanya sikap optimis dari suami istri. Karena arti cambuk dalam fungsinya adalah untuk mencambuk. Mencambuk disini adalah sikap memiliki semangat dalam bekerja dan tidak mudah terpengaruh oleh rintangan. Kata cambuk adalah cambuk yang terdiri dari dua tali atau helaian daun yang dipilin menjadi satu sehingga membentuk suatu kekuatan untuk memukul sesuatu. Sepasang suami istri yang baru menikah terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang dipelintir bersama dalam ikatan pernikahan dan mereka harus bekerja sama untuk membentuk kekuatan untuk menghadapi semua badai kehidupan. Dengan kata lain mereka harus optimis dalam melakukan sesuatu.
- f) Kembang Kambel, Kembang kambel/bunga kelapa ini diibaratkan manusia, bila sudah waktunya akan berbunga dan berbuah. Pohon kelapa memiliki banyak manfaat, mulai dari batang hingga daun hingga akarnya. Seperti halnya mempelai wanita yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan keluarganya. Pohon kelapa adalah pohon yang tegak lurus, sebagaimana kedua mempelai ingin memiliki pikiran yang positif dan selalu berusaha. Karena Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpikir huznuzan dan tidak selalu berpikiran buruk terhadap orang lain, apalagi terhadap takdir Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (tersangka), karena sebagian di antaranya adalah dosa. Dan jangan mencari keburukan orang dan jangan saling bergosip. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Maka tentu saja Anda merasa jijik dengannya. dan takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujarat: 12).*
- g) Debog/Batang pisang, Ini adalah bagian utama dari batang pisang, yang diambil dari batang pisang raja sajen, yang berarti pengantin diharapkan menjadi raja seperti yang diharapkan, yaitu seorang pria harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan memiliki otoritas. Selain itu pisang raja melambangkan bahwa pohon pisang raja berbuah hanya sekali, hal ini diharapkan pada suami istri hanya 1 pasang seumur hidup.
- h) Payung Payungan, Payung ini artinya agar pengantin nantinya ketika menikah dapat melindungi dan melindungi anggota keluarganya, sehingga dalam berumah tangga terasa nyaman dan tentram, selain itu jika nantinya hidup bermasyarakat menjadi pemimpin maka ia juga dapat mengayomi masyarakatnya dan dapat melindunginya. Dalam Al-Qur'an Artinya: *Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi orang lainnya. mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberkati oleh Allah; Lihat! Allah Maha Perkasa, Bijaksana. (QS . At- Taubah: 71).*

Dalam ayat ini terdapat pesan tolong menolong dengan kasih sayang yang ditujukan pada rasa kekeluargaan, tidak hanya tolong-menolong dalam harta tetapi juga tolong menolong dalam ketakwaan dan saling membimbing. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan lupa, maka Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengingatkan kebaikan dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana.

Bibliografi

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 44.
- Ach Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: Penerbit Al Miftah, 2014), h. 5 adian
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya (Berbasisi Spirit Membangun Karakter)*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 28
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. “Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Gondowasito, 1965, *Tata Cara Adat Dan Upacara pengantin Jawa*, Majalah Dian Humas, Jakarta. hadits Tirmidzi Nomor 1082, <https://tafsirq.com/en/hadits/tirmidzi/1082>
- Himiyari Yusuf, *Filsafat Ilmu*. Bandar Lampung: Pusikamla, 2009, 3.
- Himiyari Yusuf: *Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer Volume 27, Nomor 1*, Juni 2016. 52
- Husaini (ed.), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* Jakarta: Gema Insani, 2013, 13.
- Husein Heriyanto, *Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), h. 355. Jurnal, Agustina Nurhayati. *Pernikahan dalam Perspektif Al-Quran._ASAS.Vol.3 No.1* Januari 2011
- M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran*, dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. vii-vii
- Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm . 120-121
- Neneng Nur Hasanah. (2018). *metodologi Studi Islam (Edisi ke-1)*. Jakarta: Hamzah. Rob Fisher, Dekat Filosofis dalam Peter Connolly, *Aneka Dekat Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 165-167
- Sindoesastra, 1938, *Parta Krama*, Balai Pustaka, Jakarta Skripsi, Eva Yarosdiana. *Peran Suami dalam Membina Rumah Tangga Yang Sakinah (telaah Kajian Tematik).program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Hal.55.*
- Sory Suyanti Dan Makhfira Nuryani. (2019). “Filosofi Dasar Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah dekat dalam memahami Islam). *Kalam*, 7 (1).
- Suparman Syukur, *Pergumulan Etika Primordial dengan Etika Global Sebagai Dasar Perilaku Menuju Solidaritas Kemanusiaan, dalam Islam Agama Santun*, (Semarang: RaSail, 2011), hlm. 109
- Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Ditjen Pendi Kemenag RI, 2012), h. 96. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, ed.1 cet.4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 6. Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974
- Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara siraman Pengantin Adat Jawa*, (IAIN Surakarta, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013), lihat [https://garuda.ristekbrin.go.id/Wono,Sesepuh,Wawancara di Desa Purwosari Batanghari Nuban, Jum'at, 18 Maret 2022](https://garuda.ristekbrin.go.id/Wono,Sesepuh,Wawancara%20di%20Desa%20Purwosari%20Batanghari%20Nuban,%20Jum'at,%2018%20Maret%202022)

